

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) memegang peran penting dalam mendukung kinerja suatu bidang (Septiana et al., 2023). Termasuk di bidang kesehatan, SDM Kesehatan dituntut memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki adalah kemampuan *Public Speaking*. Dilansir dari Kompasiana (Amelia, 2023) SDM Kesehatan harus mampu berkomunikasi dengan baik, benar, dan santun oleh karena itu harus dilatih berbicara di depan umum dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan yang prima.

Kemampuan *Public Speaking* merupakan kompetensi penting bagi SDM dalam menyampaikan informasi secara efektif dan berkesan. *Public Speaking* bukan hanya menuntut keterampilan berbicara, tetapi juga keberanian, sistematika, dan kemampuan mempengaruhi audiens. Ketidaksiapan dalam berbicara di depan dapat menghambat keberhasilan berbicara. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi *public speaking* melalui pelatihan diperlukan untuk mendukung kualitas *public speaking* SDM Kesehatan.

SDM Kesehatan memiliki hak dan peluang untuk mengikuti pelatihan sebagai upaya peningkatan mutu dan kompetensi. Pemerintah telah memberikan peluang tersebut kepada penyelenggara pelatihan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pada Pasal 258 ayat (1) dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan, dilakukan pelatihan dan/atau kegiatan peningkatan kompetensi yang mendukung kesinambungan dalam menjalankan praktik. Lalu terdapat pada pasal 273 menyatakan bahwa setiap tenaga medis dan tenaga kesehatan yang akan menjalankan praktik berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pengembangan kompetensi, keilmuan, dan karir

di bidang profesinya. Pengembangan kompetensi diatur dalam pasal 49 yang menyatakan bahwa setiap pegawai ASN melakukan pengembangan kompetensi melalui pembelajaran secara terus menerus agar relevan dengan tuntutan organisasi.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) Pasal 70 menjelaskan bahwa ASN memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya. Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil bahwa pengembangan kompetensi bagi setiap PNS dilakukan paling sedikit 20 (dua puluh) Jam Belajar (JP) dalam 1 (satu) tahun (Pasal 203 ayat (4)). Menurut Undang-Undang tersebut, semua Sumber Daya Manusia atau SDM Kesehatan memerlukan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan di bidang tugasnya dan SDM Kesehatan berhak untuk meningkatkan mutu dan kariernya melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan Pelatihan diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 termasuk ke dalam jalur pendidikan nonformal. Pada hakikatnya pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai/sikap (*attitude*) (Kartika Efendi, 2017).

Pendidikan dan pelatihan harus mampu menghadapi tantangan di era digital saat ini, dapat dilakukan melalui pelatihan *online*. Pelatihan ini memanfaatkan sistem *e-learning* atau *Learning Management System* (LMS) yang mencakup proses pembelajaran, administrasi, dokumentasi, materi, forum diskusi, evaluasi pelatihan berbasis internet (Hartanto, 2016). Pelatihan *online* dinilai efektif karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran jarak jauh, dengan memanfaatkan berbagai *platform* seperti *Google Classroom*, *Google meet*, *Zoom*, *Whatsapp*, aplikasi yang disediakan oleh penyelenggara pelatihan (Mardiah dkk., 2022).

Pelatihan *online* saat ini menjadi alternatif strategis bagi SDM Kesehatan dalam meningkatkan kompetensi, termasuk kompetensi dalam *public speaking*. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan bagi SDM Kesehatan adalah Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto, melalui Pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan. Pelatihan ini bertujuan untuk menyiapkan SDM Kesehatan agar memiliki kemampuan berbicara di depan umum, khususnya dalam bidang kesehatan secara selaras dengan tujuan dan kebutuhan pesan yang ingin disampaikan.

Pelatihan merupakan proses pembelajaran, dengan tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan baik secara afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) maupun psikomotorik (perilaku) (Bariqi, 2018). Pemerintah mengeluarkan penjabaran mengenai ketentuan tentang program pelatihan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2019 tentang Manajemen Tenaga Kesehatan pada Pasal 79 yang menetapkan bahwa setiap penyelenggaraan pelatihan harus terakreditasi dan diselenggarakan oleh institusi penyelenggara pelatihan terakreditasi. Lalu pada pasal 80 diatur bahwa persyaratan akreditasi pelatihan meliputi komponen kurikulum, tenaga pelatihan, peserta pelatihan, penyelenggara dan tempat penyelenggara pelatihan.

Penyelenggara Pelatihan wajib melibatkan pengendali pelatihan sebagai komponen penting,. Mengingat peranannya yang strategis sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelatihan. keterlibatan tersebut menjadikan Pengendali Pelatihan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pelatihan.

Pengendali pelatihan merupakan seorang widyaiswara dalam pendidikan dan pelatihan. Menurut peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No.42 Tahun 2021 Widyaiswara memiliki peran sebagai fasilitator, *coach*, mentor, motivator, inspirator,

penjaminan mutu, pengendali pelatihan, mengelola pembelajaran, memberikan pelayanan, membuat komitmen, memberikan penilaian.

Tahapan Pelatihan menurut Dessler meliputi analisis kebutuhan, desain, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan, yang harus dilakukan secara terstruktur agar seluruh komponen terlibat optimal (Vizzya & Wulidaafrianty, 2017). Pendidikan dan Pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Peserta pelatihan merupakan komponen utama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peserta diharapkan memiliki motivasi belajar agar mampu mengikuti dan beradaptasi selama pelatihan, motivasi belajar berperan penting dalam mendukung kelancaran proses pelatihan, karena peserta yang termotivasi cenderung mengikuti kegiatan secara optimal dan mencapai tujuan pelatihan. Selain itu, penting bagi peserta untuk memahami alur pembelajaran yang akan dijalani, mulai dari tahapan awal hingga akhir. Pemahaman tersebut, akan membantu peserta menyiapkan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun ekspektasi yang realistis, sehingga motivasi belajar dapat lebih terjaga sepanjang proses pelatihan (Ni'mah, 2016).

Peserta pelatihan memiliki karakteristik dan gaya belajar yang beragam, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus agar tetap termotivasi, baik dalam pelatihan tatap muka maupun pelatihan *online*. Namun, pada faktanya dalam pelaksanaan pelatihan kerap dihadapkan pada rendahnya motivasi belajar peserta yang ditunjukkan melalui rasa bosan, kesulitan memahami materi, kurangnya disiplin dan tanggung jawab, kurang keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, bahkan hingga tidak lulus (Mardiah dkk, 2022).

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan kebutuhan dan relevansi materi terhadap kebutuhan mereka (Malcolm S. Knowles, 2005). Orang dewasa akan belajar dengan baik jika mereka memahami manfaat nyata dari suatu pelatihan. Apabila hal ini tidak dipahami sejak awal, motivasi belajar akan cenderung rendah. Oleh karena itu,

pengendali pelatihan perlu berperan dalam memotivasi peserta, karena peserta pelatihan berhak memperoleh bimbingan, dorongan, dan lingkungan belajar *online* atau tatap muka yang mendukung.

Peran pengendali pelatihan dalam memotivasi belajar memerlukan metode yang terstruktur, salah satunya melalui mata pelatihan penunjang yaitu *Building Learning Commitment* (BLC) yang mendukung pelatihan. Pada pelatihan ini, pengendali pelatihan berperan sebagai fasilitator Rencana Pembelajaran atau Satuan Acuan Pembelajaran sesuai dengan jenis pelatihan dan kriteria peserta. Melalui *Building Learning Commitment* menjadi penting sebagai strategi awal untuk membangun kesadaran belajar, dengan memberikan ruang bagi peserta untuk memahami tujuan, manfaat, hingga alur pembelajaran, serta membentuk komitmen yang harus dijaga bersama. *Building Learning Commitment* wajib diberikan sebelum pembelajaran inti dimulai, karena berfungsi membangun komitmen belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pelatihan (Junaidi, 2021)

Pada observasi awal di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto (BBPK), Pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan angkatan satu, diselenggarakan secara *online* selama lima hari, dengan peserta sebanyak 30 SDM Kesehatan, didampingi oleh satu pengendali pelatihan, satu penyelenggara, dan lima fasilitator. Pelatihan ini bertujuan membekali peserta untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum dalam bidang kesehatan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pesan yang akan disampaikan. Proses pembelajaran *online* dilakukan melalui *zoom*, *grup whatsapp*, *Learning management system* atau LMS yang mencakup *e-modul*, daftar hadir, pengumpulan tugas, *pre test* dan *post tes* hingga evaluasi pelatihan.

Terdapat struktur kurikulum pelatihan *Public Speaking* bagi SDM Kesehatan yang berisikan materi pelatihan. Pertama pelatihan dasar, yaitu mata pelatihan kebijakan Pelatihan SDM Kesehatan sebanyak dua jam pelajaran, kedua mata pelatihan inti yaitu mata pelatihan konsep *public speaking*,

strukturalisasi konten *public speaking*, serta teknik *public speaking* dengan jumlah seluruh jam pelajaran sebanyak dua puluh dua jam, dan yang ketiga terdapat mata pelatihan penunjang yaitu mata pelatihan *Building Learning Commitment*, anti korupsi, serta Rencana Tindak Lanjut dengan jumlah jam pelajaran sebanyak enam jam.

Pada pelatihan ini memiliki peran pengendali pelatihan yang harus membantu membangun dan mendorong motivasi belajar peserta pelatihan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh pengendali pelatihan adalah mampu menjelaskan rancangan pelatihan, melakukan manajemen pelaksanaan pengendali pelatihan, memberikan motivasi dan pendampingan peserta, menerapkan komunikasi efektif, serta melakukan analisis hasil evaluasi pembelajaran. Dalam pelatihan *public speaking* bagi SDM kesehatan peran pengendali pelatihan sangat dibutuhkan untuk membantu membangun dan mendorong motivasi belajar peserta pelatihan.

Motivasi belajar peserta pada pelatihan *online* yang diselenggarakan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto tergolong rendah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh penyelenggara pelatihan pada program pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan. Rendahnya motivasi terlihat dari kurangnya minat pembelajaran melalui literasi digital, mengikuti pelatihan karena penugasan dari instansi bukan atas kesadaran pribadi, tujuan dan manfaat pelatihan yang tidak diketahui, kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab terhadap penugasan, kurangnya interaksi selama proses pembelajaran seperti tanya jawab dan diskusi, serta keterbatasan waktu peserta selama proses pembelajaran.

Dugaan penyebab rendahnya motivasi tersebut antara lain karena peserta pelatihan merupakan orang dewasa yang cenderung menghadapi tantangan tersendiri dalam mengikuti pelatihan *online*. Jika pelatihan tidak memberikan ruang partisipasi aktif atau tujuan dan manfaat yang jelas, maka motivasi belajar akan cenderung menurun.

Pengendali pelatihan memiliki peran yang diharapkan dapat memotivasi belajar peserta melalui *Building Learning Commitment* untuk membangun komitmen belajar, yang merupakan mata pelatihan penunjang yang dilaksanakan sebelum pembelajaran inti sehingga memiliki peran strategis dalam membangun motivasi dan komitmen belajar, dengan pengendali pelatihan berperan sebagai fasilitator. *Building Learning Commitment* mencakup pelaksanaan perkenalan, melakukan pencairan suasana kelas, menjelaskan harapan dan tujuan peserta, penetapan pengurus kelas, hingga membuat komitmen belajar dalam kelas. Melalui *Building Learning Commitment* yang dilaksanakan pada pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan peserta pelatihan diharapkan mampu membangun komitmen dan peserta dapat memahami alur pembelajaran sehingga dapat memotivasi peserta dalam mengikuti pelatihan.

Berdasarkan penjelasan data pada paragraf sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada peran pengendali pelatihan sebagai fasilitator yang memiliki keterlibatan aktif selama proses pelatihan, khususnya dalam memotivasi peserta melalui *Building Learning Commitment*. Pada pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan untuk meningkatkan kompetensi, *Building Learning Commitment* menjadi tahapan penting yang harus dilaksanakan secara terstruktur sebelum pembelajaran inti dimulai dan pengendali pelatihan berperan strategis dalam membangun komitmen belajar sehingga dapat memotivasi belajar peserta yang mendukung tercapainya pelatihan.

Hal tersebut menjadi *gap* yang perlu dilakukannya penelitian mendalam oleh peneliti terkait peran pengendali pelatihan dalam memotivasi peserta melalui *Building Learning Commitment* di program pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan.

Terdapat penelitian terdahulu pertama yaitu mengenai “*Peran Master of Training dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Melalui Metode Dinamika Kelompok di Balai Pelatihan Kesehatan Ciloto*” (Leli

Febrianti, 2018) penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dinamika kelompok dilaksanakan secara terstruktur. Peran *Master of Training* sudah cukup baik dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan serta sarana dan prasarana yang mendukung. Terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya keterlibatan *Master of Training* dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan secara tidak maksimal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek pelatihnannya, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pelatihan Dasar CPNS Gol II Kementerian Kesehatan Angkatan I yang dilaksanakan secara tatap muka langsung sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada pelatihan *Public Speaking* bagi SDM Kesehatan yang dilaksanakan secara *online*. Lalu penelitian terdahulu berfokus pada penelitian peran *Master of Training* melalui dinamika kelompok yang dilaksanakan secara tatap muka langsung sedangkan fokus penelitian ini pada peran pengendali pelatihan melalui *Building Learning Commitment* yang dilaksanakan secara *online*.

Penelitian terdahulu kedua yaitu “*Peran Master Of Training (MOT) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Melalui Building Learning Commitment (BLC)*” (Nurani, 2023) penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan *Building Learning Commitment* terlaksana dengan baik dan terstruktur. Peran *Master of Training* sebagai fasilitator, motivator dan membuat komitmen berperan sangat baik dalam meningkatkan motivasi belajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua, adalah pada lokasi penelitian penelitian terdahulu dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dengan fokus penelitian pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak dan Tindak Pidana Perdagangan Orang di Fasilitas Pelayanan kesehatan angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota

Tasikmalaya yang dilaksanakan secara tatap muka langsung. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto dengan fokus penelitian pada pelatihan *Public Speaking* bagi SDM Kesehatan yang dilaksanakan secara *online*.

Kedua penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang secara khusus mendeskripsikan terkait peran pengendali pelatihan dalam memotivasi peserta pelatihan melalui *Building Learning Commitment* dalam pelatihan yang dilaksanakan secara *online*. Sehingga, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hal ini.

Penelitian mengenai masalah tersebut dihasilkan ke dalam judul penelitian “Peran Pengendali Pelatihan sebagai fasilitator dalam Memotivasi Peserta melalui *Building Learning Commitment* di Program Pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan di BBPK Ciloto?
2. Bagaimana Pelaksanaan *Building Learning Commitment* dalam Pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan di BBPK Ciloto?
3. Bagaimana Peran Pengendali Pelatihan sebagai fasilitator dalam memotivasi Belajar peserta melalui *Building Learning Commitment* di Pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan di BBPK Ciloto?
4. Bagaimana Motivasi belajar peserta setelah melaksanakan *Building Learning Commitment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pengendali pelatihan sebagai fasilitator dalam memotivasi belajar peserta pelatihan melalui *Building Learning Commitment*

di Program Pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan di BBPK Ciloto.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan *Building Learning Commitment* dalam Pelatihan *Public Speaking* bagi SDM Kesehatan di BBPK Ciloto
3. Mendeskripsikan peran pengendali pelatihan sebagai fasilitator dalam memotivasi peserta melalui *Building Learning Commitment* di Pelatihan *Public Speaking* bagi SDM Kesehatan di BBPK Ciloto
4. Mendeskripsikan motivasi belajar peserta setelah melaksanakan *Building Learning Commitment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana bagi peneliti maupun pembaca untuk mengaplikasikan konsep dan teori yang diperoleh selama proses pembelajaran di Departemen Pendidikan Masyarakat, khususnya terkait dengan konsep pengendali pelatihan, konsep fasilitator, konsep motivasi belajar, pembelajaran orang dewasa, konsep pelatihan, serta konsep pendidikan masyarakat.

2. Manfaat Umum

a. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait peran pengendali pelatihan dalam memotivasi peserta pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan melalui *Building Learning Commitment*.

b. Bagi Peserta Pelatihan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta acuan bahwa motivasi belajar penting untuk dimiliki peserta pelatihan dalam proses pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan.

c. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi bagi Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto untuk dapat memberikan peran pengendali pelatihan dalam memotivasi belajar peserta pelatihan *online* melalui *Building Learning Commitment*.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan angkatan pertama yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto. Dilaksanakan pada 18 sampai dengan 22 Maret 2024 dengan jumlah peserta 30 SDM Kesehatan dari berbagai Instansi. Penelitian ini membahas empat aspek utama, yaitu pelaksanaan pelatihan *online Public Speaking* bagi SDM Kesehatan secara umum, pelaksanaan *Building Learning Commitment*, pengendali pelatihan sebagai fasilitator dalam memotivasi peserta melalui *Building Learning Commitment*, serta motivasi belajar peserta setelah mengikuti *Building Learning Commitment*. Urgensi dari penelitian adalah pentingnya peran pengendali pelatihan sebagai fasilitator yang dapat memotivasi peserta melalui *Building Learning Commitment* dalam lingkungan pelatihan *online*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pelatihan, pengendali pelatihan, peserta pelatihan dan pengambil kebijakan untuk merancang strategi fasilitasi yang efektif dalam membangun motivasi belajar peserta baik dalam pelatihan *online* ataupun tatap muka, guna mendukung tercapainya pelatihan secara optimal.

Fokus penelitian ini tidak mencakup keseluruhan proses pelatihan, melainkan terbatas pada tahapan awal pelatihan yang berkaitan langsung

dengan pembentukan komitmen belajar dan motivasi belajar peserta. Dalam penelitian ini, pengendali pelatihan berperan sebagai fasilitator yang dilihat dari pendekatan dalam memotivasi peserta, seperti penciptaan suasana belajar yang nyaman, komunikasi suportif, pemberian apresiasi, menciptakan lingkungan kelas yang menarik, menggunakan komunikasi afektif dan suportif, memberikan humor dan games, serta berpenampilan menarik dan menjadi contoh yang teladan bagi peserta. Motivasi belajar peserta dianalisis berdasarkan indikator minat, semangat, tanggung jawab, respons terhadap fasilitator, serta kepuasan dalam mengikuti pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus dan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta angket.